

# Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Tengger

**Mariya Ismail dan M. Khoirul Hadi al Asy ari**

Mahasiswa Prodi PAI IAIN Jember dan Dosen Fakultas Syariah IAIN Jember  
Arimoh16@gmail.com

**Abstrak:** *Paper ini adalah paper yang menjelaskan tentang kajian yang terkait dengan Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Keluarga Suku Tengger, Tengger adalah salah satu suku yang ada di lereng Semeru, masyarakat Tengger adalah masyarakat adat yang majemuk ada Islam tetapi Hindu adalah mayoritas, dalam studi lanjut menunjukkan bahwa Tengger mempunyai budaya khas yang dapat di tonjolkan dalam kajian yang lebih mendalam terkait pola Asuh Orang Tua Pegunungan terhadap anak dalam Keluarga Suku tengger.*

**Kata Kunci:** *Tengger, keluarga, Pola Asuh.*

## A. Konteks Penelitian

Argosari, salah satu bagian dari beberapa wilayah kecamatan di Lumajang Jawa Timur, terkenal sebagai daerah yang ditempati oleh suku Tengger, warga lereng pegunungan Bromo Semeru yang menjadi lokasi perbatasan dari empat wilayah kabupaten di Jawa Timur. Sistematisasi sosial kemasyarakatan yang khas dan eksotis membuatnya dijuluki sebagai area unik dan dianggap berbeda dengan kawasan disekitarnya, menjadikannya sebagai wilayah yang menarik untuk dikunjungi oleh pendatang dari berbagai kota asal dan berbagai kepentingan semisal dengan berbagai destinasi wisata yang mengitarinya mampu menyedot wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri, kekayaan alam yang melimpah ruah menjadikannya sebagai pemasok berbagai hasil bumi seperti sayur mayur terbesar dilingkup nasional, dinamika kehidupan masyarakat yang khas tak luput dari pandangan para peneliti untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi utamanya yang *dilakoni* warga Argosari sebagai anak turun mitos legenda Joko Tenggerdan Roro Anteng.



Suku Tengger adalah salah satu minoritas dari suku Jawa yang mendiami kawasan etnis di pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur yang menganut berbagai sistem kepercayaan. Mayoritas dari mereka adalah beragama Hindu dan Islam, meskipun tidak menutup celah bagi berbagai agama yang sebenarnya ada disana walaupun sebatas minoritas dari minoritas yang ada. Mata pencaharian agraris telah mewariskan dari zaman nenek moyang menjadikan sistem pola bagian kemasayarakatan terkecil (dalam hal ini keluarga) sebagai agen yang menyokong tumbuhnya putra-putri anak daerah yang sampai saat ini tetap eksis menjangkau kehidupan bermasyarakat yang sarat akan unsur kemodernan, pembaruan ekonomi dan carut-marut sosial telah mengantarkan keturunan suku Tengger menjadi tokoh yang diakui oleh orang-orang dari belahan bumi sebagai masyarakat yang masih kental merawat tradisi suku Tengger. Selain mempunyai keunikan adat dan menjunjung tinggi kebudayaan Tengger, mereka juga mempunyaoi sikap ramah-tamah, gotong-royong dan hidup rukun.<sup>1</sup>

Desa Argosari sebagai basis masyarakat Tengger yang bergerak pada sektor pertanian kebun seperti kentang dan bawang sejak zaman Belanda adalah masyarakat yang kaya akan kekentalan adat dan budaya suku Tengger masa lalu dalam setiap sendi kehidupannya bahkan dalam hal bertani, menu makanan dan cara bersosial, hingga saat ini masih melekat dan terus dibudayakan sebagai identitas masyarakat pegunungan. Adat bertani seakan menjadi kewajiban bagi seluruh elemen masyarakat yang hidup di kawasan Tengger khususnya di daerah Argosari sebagai penopang ekonomi dan tabungan masa depan bagi putra-putrinya. Kentalnya adat secara pasti mempengaruhi pola hidup dan bagaimana masyarakat mempersiapkan generasi penerusnya agar tetap bisa eksis menjelajahi kehidupan bermasyarakat dimasa mendatang. Keluarga di masyarakat Tengger identik dengan pola kehidupan yang sederhana dan terkesan tidak *neko-neko* menjalani kehidupan sehari-harinya. Kondisi geografis masyarakat Tengger sudah turun-temurun mengadopsi pola bermasyarakat nenek moyang Tengger sebagai orang Jawa yang terkenal ramah dan bijaksana menghargai orang lain, memiliki kehidupan yang unik jika dibandingkan dengan pola kehidupan masyarakat Jawa daerah dataran rendah (baik pedesaan dan perkotaan) pada umumnya, hal ini tergambar dari cara mereka dalam mencari jalan keluar menuju keamanan hidup. Turun-menurunnya adat masyarakat dipengaruhi oleh banyak aspek yang mempengaruhi pola kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, dari hal tersebut maka sangat penting apabila pola masyarakat paling dasar (dalam hal ini adalah keluarga) untuk diteliti sehingga ditemukan

---

<sup>1</sup> Penelitian Etnografi Masyarakat Desa Ngadas, Tengger. Pdf.

keunikan mengenai bagaimana keluarga memosisikan anggota keluarganya secara turun-temurun yang mengakibatkan terpeliharanya identitas masyarakat Tengger hingga saat ini.

### **B. Aspek pemilihan Lokasi**

Kemudian, dari aspek pemilihan lokasi penelitian bahwa peneliti menetapkan lokasi pada dusun Krajan, secara garis besar dusun ini dihuni oleh kalangan Hindu yang masih memegang kental kedudukan adat untuk mencerminkan kondisi keluarga-keluarga suku Tengger ditempat yang lain. Diatas sudah dijelaskan bahwasanya masyarakat yang mengaku dan diakui masih memiliki darah turun nenek moyang Tengger tengah tersebar di empat lokasi sesuai dengan letak geografis pegunungan Bromo-Semeru yang menjadi batas ujung empat kabupaten yakni Lumajang, Pasuruan, Malang dan Probolinggo. Adapun Dusun Krajan berada di Desa Argosari yang notabene adalah bagian pinggiran dari kabupaten Lumajang, dengan populasi masyarakat yang terdiri dari 359 keluarga yang terdiri dari 1045 warga, komunitas ini (secara faktual) berada pada kawasan yang mencerminkan masyarakat Tengger secara keseluruhan.

#### **Kawasan Tengger**

Wilayah Jawa Timur terbagi atas dataran rendah dan dataran tinggi membuat masyarakat menyekati diri dalam status kemasyarakatan yang terbagi menjadi masyarakat dataran rendah (*wong ngare*) dan orang gunung (*wong gunung*). Istilah regionalis ini mereka gunakan untuk menunjukkan perbedaan dalam masalah *hierarki* dan pola interaksi<sup>2</sup>. Dari perbedaan ini melahirkan anggapan bahwa orang dataran rendah berbeda dengan dataran tinggi dari berbagai hal, mulai dari cara berekonomi, membiasakan bersosial dengan orang lain dan cara menghargai tamu. Hefner dalam bukunya menyatakan bahwa "*orang dataran rendah lebih suka menjaga status mereka daripada membuat orang lain betah*" kata seorang pegunungan. Yang mereka hargai adalah pangkat, sedangkan orang gunung menganggap semua sama dan keturunan yang sama pula.<sup>3</sup> Dulu masyarakat dataran rendah juga mengenal tradisi jawa yang tidak eksklusif, terus hidupnya tradisi pegunungan ini bukan hasil dari isolasi atas kebudayaan kuno ataupun tradisionalisme yang *mandeg*, pada abad ke XIX M Tengger mengalami pergeseran nilai adat karena masuknya para imigran ketika belanda memprogramkan tanam paksa sampai ke wilayah Tengger, meskipun tidak terjadi stratifikasi yang tinggi

---

<sup>2</sup>Hefner, Geger Tengger hlm. 4

<sup>3</sup>Hefner, Geger Tengger hlm. 5



dibandingkan orang dataran rendah serta masih mempertahankan formasi sosial yang khas.<sup>4</sup>

Pola kehidupan masyarakat Tengger yang masih mempertahankan budaya Pertanian bukan hanya sebagai hasil pikir masyarakat dalam mencari kehidupan (ekonomi) saja, namun terjadi karena banyak hal yang di *jejalkan* terhadap para keturunannya, kondisi geografis yang terletak diantara lereng-lereng curam dan akses transportasi yang lumayan sulit membuat masyarakat enggan untuk menjangkau peradaban modern yang berkembang dimasyarakat dataran rendah, hal ini tidak menghilangkan ciri khas masyarakat yang inklusif dan luar biasa dalam menghargai sesama dalam bersosial.

Pola kehidupan masyarakat Tengger yang hanya *melulu* memfokuskan diri pada pertanian pasti berawal dari berbagai hal yang melatar belakangi pola pikir masyarakat yang menganggap semua masyarakat Tengger adalah masyarakat berlatar mata pencaharian sebagai petani dan pasti berakhir menjadi petani saja. Semua anggapan tersebut pastilah berawal dari konstruk berfikir yang dipelajari dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sekitar yang secara intrinsik mensugestikan bahwa petani adalah kunci kehidupan orang Tengger terhadap para keturunan Tengger.

Pola asuh dalam keluarga menjadi bagian yang sangat *urgen* dalam membentuk mental keturunan (anak-anak) sehingga dapat menemukan jati diri dan arah tujuan hidup yang dikehendaki oleh keluarga dan disesuaikan dengan nilai moral keinginan pribadinya. Bagaimana seorang dapat mempunyai pemikiran dalam memutuskan apa yang akan dia jalani ketika tidak ada motivasi yang kuat dibelakangnya, tentu pasti ada dan menjadi pertimbangan ketika akan memilih satu hal yang akan dijalani serta menjadi dasar kehidupan yang dapat menyokong kehidupan jika dibandingkan dengan profesi lainnya.

### **Adat sosial masyarakat Tengger**

Masyarakat Tengger yang memiliki kondisi lingkungan yang keras, profesi yang tetap dan adat yang khas, memiliki pola sosial yang sangat tinggi dalam menghargai dan menyejajarkan posisi orang lain termasuk tamu asing yang datang kekediaman mereka, hal ini terbukti dari cara mereka untuk menyambut dan memposisikan tamunya dengan sangat ramah. Adat Tengger memiliki kekhasan yang mungkin berbeda dengan daerah lain, beberapa hal yang harus dan diterapkan di Tengger berdasarkan hasil wawancara adalah menyapa orang kenal maupun tidak dikenal dengan sapaan "*ajeng teng pundi*" (mau kemana) dan "*monggo*

---

<sup>4</sup>Hefner, Geger Tengger hlm. 7

*pinarak*” (Silahkan mampir), memasukkan tamu kedalam rumah bahkan memasuki dapur yang disebut *pawon* untuk menghangatkan diri bersama dengan menyalakan tungku/kompor, memberikan sarapan nasi dan jajanan kepada tamunya, membereskan semua perabot yang telah selesai digunakan oleh tamunya dan berbincang ringan didepan tungku layaknya obrolan hangat keluarga. Beberapa hal tersebut adalah cara menghargai yang paling tinggi dan lumrah dilakukan selain pada acara-acara tertentu seperti pada upacara pernikahan, upacara adat dan agama tentunya memiliki nilai yang berbeda pula dalam prosesi memberikan *reward* kepada para tamunya. Keberadaan masyarakat Tengger yang telah puluhan bahkan ratusan tahun dikawasan lereng gunung Bromo–semeru membuat para keturunannya juga memiliki adat kebiasaan yang sama sampai saat ini.

Keluarga–keluarga di Tengger memilki ciri khas yang unik dalam memberikan pengajaran kepada keturunan mereka meskipun tanpa ada sekolah formal, tanpa sanggar dan tanpa acara pengajaran khusus (seperti seminar dan sosialisasi adat) masyarakat Tengger terbiasa menasehati kepada putra–putrinya dengan cara yang sangat bijak, hal ini senada dengan yang disebutkan oleh Hefner dalam bukunya bahwa “*Orang Tengger memposisikan orang lain untuk tetap sederhana dan tidak berhak untuk memaksa siapapun*”, hal ini tergambar dari cara mereka memposisikan orang lain dan para putra–putrinya untuk memilih jalan hidup yang sesuai dengan keinginan mereka tanpa meninggalkan beberapa peraturan identitas kesukuannya. Masyarakat Tengger yang hidup bersosial bersandingan secara komunal memiliki nilai budi pekerti yang harus dijunjung oleh semua orang Tengger dan diturunkan kepada keturunan mereka untuk menjaga stabilitas bermasyarakat yakni nilai kejujuran dan menghargai pemberian orang. Hal–hal inilah yang ditekankan kepada keturuann putra–putri Tengger secara umum berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan terhadap beberapa keluarga di Dusun Krajan Desa Argosari.

### C. Upaya Orang Tua Dalam Mempersiapkan Generasi Muda

#### Pemosisian kedudukan Anak dalam dimata keluarga dan Masyarakat Tengger

Keluarga sebagai wahana awal dalam mendidik putra–putri dalam berbagai sisi mengajarkan banyak hal baik dalam hal mempersiapkan kemandirian ekonomi, pengajaran agama dan pendidikan budi pekerti, pentingnya pola asuh keluarga dilandasi dengan pegalaman keluarga dimasa lalu dimana masyarakat Tengger mengakui pertanian dan *unggah–ungguh* (sopan–santun) sosial sebagai nyawa dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan adat dan untuk menjauhkan diri dari pandangan negatif masyarakat sekitar.



Sebenarnya, masyarakat Tengger bukanlah masyarakat yang eksklusif dan menutup diri dari peradaban bagi keturunan mereka, kebanyakan dari mereka adalah masyarakat yang telah menjajaki bangku sekolah meskipun hanya sampai batas sekolah dasar dan SMP, hal ini dikarenakan keterbatasan keberadaan sekolah di daerah tersebut dan sistem sekolah yang dianggap oleh beberapa masyarakat kurang bertanggung jawab atas niat-niat mulia para peserta didiknya.

Terlepas dari hal tersebut, bahwa masyarakat Tengger lebih percaya bahwa keluarga lebih mengerti akan apa yang terbaik untuk keturunannya, kebiasaan yang dicontohkan oleh keluarga jauh lebih menjamin kemandirian untuk para keturunannya. Adat masyarakat Tengger yang biasa mengajak dan membiarkan anak dari sejak usia dini (bahkan sejak masih usia balita) untuk bisa mengolah dan mengelola pertanian bukan hanya sebagai wahana dalam mengontrol dan mengawasi kegiatan anak, namun seagai wahana mempersiapkan pribadi yang siap hidup bermasyarakat. Nilai-nilai yang didapatkan menurut penuturan para informan bahwa dengan membantu bekerja, seorang anak secara tidak langsung akan belajar untuk menanamkan jiwa mandiri, budi pekerti/*unggah-ungguh* dan bersyukur kepada Tuhan.

### **Tiga aspek pokok**

Sistem dalam keluarga pastinya mempengaruhi bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam menjaga eksistensi keluarga agar tetap terhormat dan memiliki harga diri dimasyarakat, beberapa hal yang patut dimengerti adalah bagaimana keluarga mengontrol aktivitas anaknya sehingga tetap berada dalam garis kewajaran dan berada pada koridor nilai-nilai yang diharapkan oleh keluarga khususnya orang tua. Berikut ini beberapa hal yang dibiasakan oleh masyarakat Tengger dalam mengasuh putra-putrinya.

#### **a. Kemandirian Ekonomi**

Kehidupan masyarakat yang bergelut pada dunia pertanian tidak hanya semata-mata untuk mencukupi kebutuhan keluarga diwaktu tertentu saja, sumber ekonomi digunakan untuk menjaga kestabilan ekonomi diwaktu yang sedang dijalani dan waktu yang akan datang bagi keluarga dan keturunannya supaya bisa bertahan dan mencapai kemandirian yang lebih baik dari sebelumnya dalam berbagai sisi. Masyarakat Tengger secara umum telah memikirkan masa depan anaknya baik dari sisi pendidikan, pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan. Hal ini tercermin dari pernyataan orang Tengger untuk mengadakan setiap orang tua memiliki kebun untuk memberikan kepada anak-anaknya, tidak membiarkan anak-anaknya untuk memulai bertani dengan modal kosong, sehingga diharapkan

langsung bisa memiliki lapangan pekerjaan yang pasti dan tidak bingung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pasca menikah.

Memang, masyarakat Tengger sudah biasa untuk menikahkan putranya ketika umur belasan Tahun, bahkan apabila anaknya adalah seorang perempuan, maka ada anggapan jika belum menikah sampai umur dua puluh tahun akan mendapat status “tidak laku”. Hal ini juga yang pasti dipikirkan oleh setiap orang tua bahwa dengan usia anak yang masih terhitung sangat muda (remaja awal), seorang anak harus memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk menjamin kehidupannya disaat sudah berkeluarga, hal ini diwujudkan dengan adanya pembagian kebun untuk para putra-putri pasca menikah. Untuk anak perempuan sejak dini akan diberi pembelajaran cara memasak serta cara mengurus keluarga sehingga rata-rata umur Sembilan tahun keatas sudah bisa memasak bahkan bisa menyediakan makanan untuk dimakan orangtuanya selepas pulang berkebun, sebagaimana penuturan Lilin pujawati,<sup>5</sup> bahwa ia sudah bisa membantu masak sejak kelas 2 SD. Ungkapan ini didukung oleh pernyataan ibu Jumia Sri<sup>6</sup> dan ibu Sublik<sup>7</sup> bahwa perempuan harus bisa memasak sebelum menikah, karena siapa lagi yang mengajarnya kalau bukan orang tua atau ibunya. Apabila tidak bisa memasak bagaimana kelak ketika sudah berkeluarga dan apabila tinggal dirumah sendiri. Setiap orang tua membiasakan kepada putra-putrinya untuk mengajarkan mengolah lahan kebun sejak dini, hal ini diupayakan orang tua baik secara aktif dan pasif. Dikatakan aktif karena beberapa masyarakat menjadikan pertanian sebagai modal pokok dan mengalahkan profesi lain dari segi ekonomi, seperti yang dinyatakan oleh pak Suliyono, beliau menyatakan bahwa putranya yang bernama Arga Aditya Pratama saat ini berusia 9 tahun sudah biasa pergi kekebun untuk membantunya. Situasi ini didukung oleh pernyataan pak Suliyono bahwa anak sejak dini diajak ke kebun supaya bisa melanjutkan dan memiliki keahlian saat bertani, karena apabila tidak dibiasakan maka anak bisa mengalami kemalasan dalam bekerja kelak. Nampaknya hal ini juga yang dialami oleh pak Suliyono sejak kecil, karena orang tuanya dulu juga mengajarkan pak Suliyono sejak usia dini sudah diajak kekebun. Sejalan dengan hal tersebut, bapak Tris yang juga berprofesi sebagai petani kentang menyebutkan bahwa berawal dari kebiasaan adat daerah Argosari, beliau mengajarkan putranya berdua yakni mas Wasis dan Mas Wandu untuk terbiasa menjadi penggarap kebun, meskipun bapak Tris menyadari bahwa putranya memiliki keinginan yang berbeda. Harapan yang diutarakan oleh beliau

---

<sup>5</sup> Anak berumur 9 tahun kelas 4 SD di tengger

<sup>6</sup> Istri pak Suliono

<sup>7</sup> Wawancara tanggal 13 dan 14 dMei dirumah ibu sublik dan jumiah sri



tersebut sebenarnya tidak pernah memaksa anaknya untuk menjadi petani saja, beliau juga berharap putranya juga dapat memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, tidak harus hanya menjadi petani. Beliau juga mengaku pernah menyatakan kepada putra-putranya apabila mereka ingin melanjutkan sekolah ataupun melakukan aktifitas selain bertani, maka bapak siap mendanai asalkan hal yang dilakukan akan berdampak positif bagi mereka.

#### **b. Pengajaran Keagamaan**

Masyarakat Argosari yang notabeneanya adalah beragama Hindu, tidak menggunakan sistem kasta layaknya Hindu diluar Tengger, mas Toha<sup>8</sup> menyatakan bahwa Tengger tidak menggunakan sistem kasta karena akan menjadi alat pemecah persatuan, adanya kelas kasta juga akan mempengaruhi generasi muda untuk menghentikan eksplorasi dan mengembangkan dirinya. Hubungannya dengan pengajaran agama yang biasa dilakukan masyarakat Tengger adalah bahwa siapapun orangnya boleh belajar ajaran Hindu secara mendalam kepada para guru sehingga memperluas pintu bergaul kepada teman sepermainan. Ketidakadaan sekat ini mempengaruhi pola didik terhadap anak-anak yang difasilitasi oleh orang tua masing-masing hingga mereka bebas bergaul dan menyerap ilmu-ilmu sosial dan agama dari kawan dan guru mereka.

Mengenai pengajaran keagamaan, para informan utama menyatakan bahwa mereka menyerahkan pendalaman tentang persoalan keagamaan kepada pemangku adat<sup>9</sup> dan para pengajar di Pura Termasuk urusan ibadah sehari-hari, para informan berkata tidak pernah mengajarkan bagaimana ritual peribadatan setiap harinya, melainkan menyerahkan sepenuhnya terhadap anak untuk belajar kepada para guru. Termasuk pak Suliyono<sup>10</sup>, dalam mengajarkan pendidikan agama Hindu, bapak Suliyono menyerahkan penuh pembelajaran agamanya disekolah formal dan Pura agar Arga (anak pak suliyono) terbiasa mengaji Sloka<sup>11</sup>. Pak Suliyono hanya menasehati agar Arga pergi untuk *Nyloka* dan tidak memaksa jikan Arga merasa enggan, sebab kebiasaan anak masyarakat Tengger adalah pergi ke Pura untuk biasanya atas ajakan teman-teman di sekeliling rumah untuk pergi bersama dan menuju Pura. Begitu pula pak Suliyono dahulu, orang tua pak suliyono hanya menasehati anaknya pergi ke Pura atas kemauannya sendiri mengikuti teman-temannya.

---

<sup>8</sup> Seorang suku Tengger yang menjadi tokoh penggerak kemajuan desa Argosari dibawah aliansi GEMAPALU (Gerakan Masyarakat Desa Lumajang)

<sup>9</sup> Guru untuk melakukan sloka

<sup>10</sup>Wawancara 14 mei 2017

<sup>11</sup> Mengaji nyanyian ayat-ayat suci agama Hindu di tengger

Lain dengan yang ditemukan pada keluarga bapak Tris, beliau memang seorang yang sebenarnya mampu digolongkan pada kategori pemikiran yang maju, kedua putranya dipersilahkan untuk mempelajari urusan agama secara signifikan dan *intens*, membebaskan dari tuntutan bahwa orang tua yang mampu mengarahkan seperti apa pengajaran keagamaan yang benar setelah pemangku adat. Jangkauan ini dianggap karena peran orang tua yang lebih tahu proses kontrol terhadap putranya dalam prosesi persembahyangan sehari-harinya. Melalui *Slokaan* yang sejak kecil dibiasakan oleh para pengajar di Pura, turut mendukung harapan pak Tris dalam mengembangkan pengajaran keagamaan pada kedua putranya.

Wujud nyata dari perkataan beliau adalah terlaksananya proses pendidikan keagamaan didunia formal hingga jenjang pendidikan Tinggi, putranya (mas Wandu) berhasil mendalami keagamaan Hindu dan bahkan menjadi guru agama disekolah dasar juga tidak luput keaktifannya pada organisasi pergerakan dan pengembangan ke-Hindu-an. Faktor penempatan kematangan anaklah yang menjadi faktor pembeda perlakuan orang tua. Lain dengan anak kecil, anak yang sudah dewasa akan lebih dipercaya untuk mengembangkan keagamaannya secara lebih mandiri.

### c. Pembelajaran Budi Pekerti

Melihat kondisi geografis pegunungan Tengger di Argosari, saat ini masih belum rapat penduduk, antara rumah satu dengan yang lain masih terdapat sekat berupa kebun sebagai pemisah diantara sebagian besar rumah penduduk, kebanyakan rumah memang berdiri diatas kebun milik pribadi, dari kondisi tersebut maka akan rawan untuk terjadi kasus-kasus kriminalitas seperti pencurian. Pak Imin<sup>12</sup> berkata bahwa semua orang bebas beraktivitas di Tengger asalkan tidak melakukan hal-hal buruk seperti pencurian, karena sekali saja melakukan hal tersebut maka seumur hidupnya akan dicap sebagai pencuri, meskipun sudah mengganti apa yang telah dicuri, termasuk keturunannya pun akan dicap sebagai keturunan pencuri. Fenomena ini juga didukung oleh para orang tua termasuk bapak Tris dan bapak Suliyono untuk membiasakan terhadap anak-anaknya untuk bersikap jujur terhadap siapapun saja baik tamu dan masyarakat sekitar. Bapak Tris menghaturkan bahwa selain nilai-nilai kejujuran tersebut, semua masyarakat Tengger harus bisa menghargai sesama manusia, bukan hanya seiman, namun siapa saja.

Hal ini dibuktikan dengan pembiasaan pada adat orang Tengger yakni memberikan makanan terhadap para tamu dengan nasi beserta lauk-pauknya. Taklain agar terjadi proses ramah-tamah antar tuan rumah dan tamu bahkan

---

<sup>12</sup> Paman dari bu Sublik



saudara senenek moyang, urusan paksaan tentunya akan menimbulkan rasa tidak enak bahkan bisa berujung pada keruwetan bersosial. Didukung oleh pernyataan Mbah Mistini bahwa jangan sampai anak *gegeran*<sup>13</sup> dengan orang lain karena itu tidak baik.

Dalam urusan menanamkan rasa menghargai pemberian orang tua hal ini disampaikan oleh bapak Tris, semua orang tua tidak hanya orang Tengger pasti menginginkan hal terbaik untuk anaknya, bahwa semua keinginan anak pasti berusaha dipenuhi oleh orangtuanya, pun juga masyarakat Tengger pada umumnya. Orang tua sebagai satu-satunya penopang kebutuhan anak sebelum anak bisa mandiri mengurus kecukupan kebutuhannya aka selalu didampingi oleh orang tuanya, sebagai orang tuapun akan secara suka rela membantu anaknya dengan berbagai kontrol yang diasumsikan oleh orang tua, selama hal yang dibutuhkan oleh anaknya adalah mampu orang tua cukupi dan tentunya dianggap baik untuk anak, maka akan berusaha orang tua penuhi. Dan sebagai orang tua akan selalu menanamkan rasa wujud terimakasih terhadap anaknya atas pemberiannya, biasanya dengan tuntunan ucapan “Matur nuwun, terimakasih” setelah mendapat hal yang anak inginkan.

#### **D. Teori umum pola asuh**

##### **a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak<sup>14</sup>

Orang tua adalah pembina atau pendidik pribadi anak yang pertama dalam menularkan kepribadian, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang.<sup>15</sup>

Pola asuh orang tua dalam keluarga dimulai dengan bersatunya pria dan wanita yang secara resmi dinyatakan sebagai pasangan suami istri, pasangan tersebut bertambah peran sebagai orang tua setelah ada anak yang lahir. Anak merupakan pelengkap dan titipan yang harus dijaga

---

<sup>13</sup> bertengkar

<sup>14</sup>ChabibThoha, *KapitaSelektaPendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustakapelajar offset, 1996), Cet. I, hlm. 109.

<sup>15</sup>ZakiyahDarajat, *PerawatanJiwauntukAnak-anak*, (Jakarta: BulanBintang, 1976), hlm. 71

serta di didik oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua adalah penanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga, pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua secara mutlak.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman anggota rumah, dan sejenisnya.<sup>16</sup>

Adanya pembentukan watak, budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial maupun yang lain, tidaklah jauh dari bagaimana pola asuh orang tua kepada anaknya dan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga sehingga sangat mempengaruhi dalam pembentukan watak dan sikap anak.

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pola asuh orang tua tersebut seperti dalam mendisiplinkan anak, dalam menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi. Dari beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak mengenai bagaimana ia diperlakukan oleh orang tuanya, itulah gaya pengasuhan.<sup>17</sup>

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.<sup>18</sup>

Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- 1) Cara orang tua mengontrol anak.
- 2) Cara orang tua memberi hukuman.
- 3) Cara orang tua memberi hadiah.
- 4) Cara orang tua memerintah anak.

---

<sup>16</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001). hlm. 58

<sup>17</sup> E. Sunarti, *Mengasuh dengan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004). hlm. 93

<sup>18</sup>ChabibToha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka pelajar, 1996). hlm.110.



5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu :

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.<sup>19</sup>

Pola asuh ini merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain adalah cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah atau hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak, sehingga dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>20</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua ialah cara kerja orang tua dalam menjaga baik merawat dan mendidik, serta membimbing anaknya sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak dengan menggunakan pola-pola secara langsung maupun tidak langsung. cara mendidik langsung yaitu cara kerja orang tua dalam mengasuh anaknya dengan pola-pola yang sudah ditentukan dan terlihat nyata atau disadari bentuk pola-polanya, bisa berupa bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kemandirian, kecerdasan dan keterampilan yang dibentuk oleh orang tua secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman maupun penguatan terhadap anak. Sedangkan mendidik secara tidak langsung yaitu pola mendidik yang diterapkan secara tidak sadar karena bentuk didikannya merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

b. Urgensi pola asuh

Orang tua sangat memiliki peran penting bagi perkembangan dan pendidikan anak-anaknya. Setiap pola asuh yang diterapkan memiliki dampak yang signifikan terhadap anak, karena pola-pola yang diterapkan

---

<sup>19</sup>Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2008). hlm. 52.

<sup>20</sup>ChabibThoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996), hlm.108.

akan menjadi suatu kebiasaan anak mulai dari masa kecil hingga dewasa. Sejalan dengan peran orang tua yang sangat mempengaruhi perkembangan anak, ada 8 fungsi keluarga yang harus dilakukan oleh orang tua<sup>21</sup>, intinya adalah sebagai berikut.

#### 1. Fungsi Edukasi

Fungsi Edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak pada khususnya serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya saja, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan upaya pendidikan itu.

#### 2. Fungsi Sosialisasi

Fungsi Sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif didalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.

#### 3. Fungsi Proteksi

Fungsi Proteksi (perlindungan) dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Fungsi inipun adalah untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang, sehingga kehidupan harmonis keluarga dapat terjaga.

#### 4. Fungsi Afeksi

Fungsi Afeksi ialah didalam komunitasnya dengan orang tua maupun dengan lingkungannya anak tidak saja menggunakan mata

---

<sup>21</sup> M.I Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung :alfabeta, 1994). hlm. 81-113



dan telinga akan tetapi juga dengan perasaannya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus diwarnai oleh kasih sayang secara hasrat yang terpancar dari seluruh gerakan maupun mimik serta perbuatan atau lebih jelasnya bahwa dalam pelaksanaannya adalah bahasa yang diiringi dengan mimik wajah yang serasi dan senada. Fungsi afeksi lebih banyak menggunakan suasana kejiwaan dari orang tua.

#### 5. Fungsi Religius

Fungsi Religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua, sebagai seorang tokoh inti panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarga. Sehingga tercipta keteladanan yang baik dalam keluarga.

#### 6. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya maupun harapan anak itu sendiri.

#### 7. Fungsi Rekreasi

Fungsi tidak harus dalam bentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis didalam keluarga. Suasana rekreasi akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari. Disamping itu, fungsi rekreasi dapat diciptakan pula diluar rumah tangga, seperti mengadakan kunjungan sewaktu-waktu ke tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.

#### 8. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami dan isteri, kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami isteri dalam keluarga. Kebutuhan ini sering berjalanan dengan keinginan untuk mendapat keturunan, yang hanya dapat dipenuhi secara wajar didalam keluarga. Adapun pemenuhan biologis terhadap anak dengan melakukan pengajaran tentang fungsi-fungsi biologis semasa masih kecil dan saat menuju dewasa (puber) dengan pendampingan yang baik.

#### c. Jenis-jenis pola Asuh

Menurut Balson ada 2 dimensi secara garis besar dalam pengasuhan anak yang membentuk empat bentuk dasar pengasuhan yaitu saling memberi dan saling menerima. Memberi dalam artian mendukung anak dan responsif terhadap pemenuhan kebutuhan, keinginan dan harapan anak. Sementara menerima dalam artian menuntut adanya kedisiplinan dari anak untuk mengikuti segala bentuk aturan dan batasan yang diberikan/ditentukan orang tua. Balson membagikan 4 bentuk pola asuh dari dimensi arahan atau disiplin di dalam keluarga, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoritatif), pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh permisif (serba membolehkan), dan pola asuh cuek (penelantar).

##### 1) Pola asuh otoritatif

Pola ini merupakan pola pengasuhan yang memberikan banyak hal tetapi menuntut banyak hal pula dari si anak. Pola pengasuhan ini merupakan pola pengasuhan yang didasarkan kepada tuntutan dan nilai-nilai yang bersifat *absolut*. Orang tua dengan pengasuhan ini sangat sensitif dengan apa yang diperintahkan tidak menghiraukan dan tidak menghormati perintah orang tua. Hal ini dapat menyebabkan si anak akan kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu untuk mengambil keputusan serta cenderung sulit untuk mempercayai orang-orang disekitarnya. Adapun ciri-ciri dari pengasuhan otoritatif ini seperti cenderung akan menetapkan peraturan dan tata tertib yang kaku dan dibuat hanya sepihak oleh orang tua, memperlakukan anak dengan kasar, komunikasi dengan anak serta anggota



keluarga yang bersifat searah, menjaga jarak dengan anak dan tidak adanya keramahan dalam keluarga. Sehingga anak-anak tidak mampu dalam proses pemupukan/pembentukan peng ekspresian dan kepercayaan diri si anak dalam lingkungan keluarga.

### 3) Pola asuh demokrasi

Pola pengasuhan ini lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola pengasuhan ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua dengan tipe ini akan lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, dan akan menghargai hak-hak anak seperti pendidikan, mendapatkan kasih sayang dan kebutuhan dasarnya. Orang tua yang mendidik anak dengan pola pengasuhan ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

### 3) Pola asuh permisif

Pola pengasuhan permisif ini sangat bertolak belakang sekali dengan pola pengasuhan otoritatif (authoritarian). Dalam pola pengasuhan permisif, anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk melakukan apapun yang dia inginkan dimana orang tua cenderung untuk mendukung tindakan si anak serta memanjakannya secara berlebihan. Orang tua dengan pola pengasuhan ini cenderung takut menasehati anak jika melakukan kesalahan sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang manja, tidak disiplin, malas dan egois.

### 4) Pola asuh cuek (penelantar)

Pola pengasuhan ini mempunyai indikator bahwasanya orang tua cenderung kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan menganggap anak sebagai beban dalam hidupnya. Pola pengasuhan ini lebih mengarahkan kepada tidak mempedulikan anak sama sekali, dimana orangtua sudah pada taraf apatis terhadap tanggung jawabnya sebagai orangtua. Pola pengasuhan orangtua pada anak akan sangat menentukan bentuk kepribadian si anak. Namun, ada masa dimana lingkungan pergaulan anak akan sangat mempengaruhi diri si anak secara signifikan. Pada saat itulah pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak dan pendekatan pada anak secara intensif serta bersahabat sangatlah diperlukan agar anak tetap bisa terbuka pada orang tua dan tidak terbawa arus pergaulan bebas. Adanya keterbukaan dan hubungan yang

lebih bersifat bersahabat antara anak dan orangtua akan memudahkan bagi orangtua untuk dapat berkomunikasi dengan anak terutama pada anak usia remaja muda secara terbuka.

#### E. Keunikan pola adat sosial keluarga Tengger Dusun Krajan

Regulasi kemasyarakatan yang membenturkan diri pada kepentingan ekonomi dan adat sosial, memunculkan stigma bahwa terdapat suatu jaminan yang mengunci pintu masuknya kerisauan hidup, kemunculan kesimpulan pada polapikir masyarakat tersebut bukanlah sepenuhnya diambil secara spontan melainkan berdasar pengalaman hidup yang diceritakan oleh generasi terdahulu dan termasyhur sampai saat ini dengan wujud keadaan sosial para orang tua yang masih memelihara erat pola pikir tersebut.

Maksud pola pikir tersebut adalah seputar bagaimana seorang ayah atau ibu memotivasi bagi anak-anaknya baik secara moral maupun material demi mendukung kebutuhan ekonomi sang putra dimasa mendatang. Cara bersosial yang *stagnan* justru menjadi suatu budaya yang dipandang jalan maksimal untuk menghindarkan diri dari stigma negatif dimasyarakat. Pola tersebut tergambar jelas dari adanya motivasi oleh orang tua terhadap anak dalam menjunjung tinggi nilai kebersamaan, nilai-nilai kesopanan dan kesejajaran derajat. Wujud nyata tersebut tergambar jelas dari cara mereka (orang tua) mencontohkan dihadapan anaknya untuk memberikan penghormatan maksimal terhadap orang lain bahkan dari sisi terkecil seperti menyapa, berucap dengan lembut dan memberikan harta benda yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan berbagai alasan, diantara alasan yang kuat adalah karena hal tersebut merupakan adat yang tanpa perlu dicari alasan apa dan mengapa hal itu dilaksanakan, cukup berkeyakinan bahwa pasti terdapat hal positif yang akan terjadi dibalik hal tersebut.

Pertanian berikut pola yang dijalankan, mengingat kondisi lingkungan yang sulit jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat perkotaan, maka bukan suatu keniscayaan adanya anggapan kuat terhadap pertanian adalah modal sukses dan kunci sukses meraih kemakmuran hidup. Menjadi semboyan dalam masyarakat Hindu adalah hubungan baik antara manusia dengan lingkungan (alam), alam seakan menjadi hal yang paling dominan dalam menentukan hidupnya manusia yang sejajar dengan hubungan manusia dengan manusia maupun dengan Tuhan. Adanya sedekah bumi, keyakinan para *dhanyang* dan penunggu tempat-tempat di sekitar rumah dan kebun mereka menjadi sebab kentalnya adat keagamaan, karena jika



tidak adanya hal ini akan membuat terjadinya *kuwalat* (suatu kejadian jelek yang tidak diinginkan oleh siapapun dana dalam bentuk karma yang bermacam-macam)

Sikap selanjutnya adalah bagaimana orang tua menggambarkan secara jelas bagaimana adab terhadap tamu berupa memberikan makanan berupa hasil bumi dan makanan pokok seperti nasi, sayur, kentang, kopi dan jajanan yang berguna sebagai suguhan hangat bagi para tamunya. Mengingat hal tersebut telah mengakar secara merata pada keluarga-keluarga di Dusun Krajan, maka sudah dapat dipastikan model penghargaan seperti ini secara merata merupakan budaya yang umum dan sudah menjadi keharusan bagi setiap keluarga dikawasan Tengger.

Salah satu konsep yang paling kuat muncul di dua keluarga informan utama adalah bagaimana teknik untuk menerapkan dan menularkan ketiga hal diatas tersebut menggunakan berbagai bentuk nasehat dan pencontohan perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi contoh nyata bagi putra-putri agar melakukan hal serupa. Kriteria kebaikan tersebut muncul dengan sendirinya dikala tergambarkan adanya sisi maksimal dan minimal yang dapat diterima, akibat-akibat pokok yang dapat terjadi dan praktek tersebut berhasil dilakukan oleh banyak orang. Kriteria tersebut memungkinkan adanya pengakuan bahwa apa yang telah dilakukan oleh masyarakat adalah demi kemaslahatan bersama.

Meskipun cara/metode yang digunakan dalam mengasuh orang tua terhadap anaknya (dari kedua informan utama) merupakan hal cenderung sangat sederhana yang terkait dengan penintegrasian pola perencanaan masyarakat terhadap tiga hal pokok (persiapan kemandirian, pengajaran keagamaan dan pengajaran nilai budi pekerti). Konsep pengasuhan dengan fleksibilitas tersebut sangat penting disepanjang ketiga tiga hal pokok tersebut agar terus berjalan dan dijalankan. lebih lanjut bahwa ketiga hal pokok tersebut telah mendefinisikan metode yang digunakan oleh masyarakat dusun Krajan (secara umum adalah suku Tengger) untuk memadukan bagaimana pola asuh yang senada dengan harapan orang tua dan kapasitas anak. Pola asuh tersebut merupakan prioritas, meskipun tidak setiap saat selalu diucapkan sehingga terdengar dan teringat, terlebih dipahami langsung oleh sang anak. Hal ini karena kehidupan masyarakat dalam durasi waktu yang pendek biasanya bersikap dinamis, terus menerus berubah dan berbalik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan keseharian, namun statis untuk jangka panjang.

## F. Temuan baru

Data yang diberikan oleh kedua informan utama menjadi fondasi dalam pengembangan kerangka perilaku asuh dalam evolusi aktivitas keseharian dalam kekeluargaan pada masyarakat dusun Krajan Tengger. Konstruksi tersebut mengidentifikasi langkah-langkah pengelolaan pengembangan gaya asuh aktif dalam jangka panjang dan menawarkan gagasan baru tentang pengembangan pola asuh yang efektif khususnya yang berlaku di daerah dusun Krajan.

Meskipun penelitian tentang pola asuh telah dilakukan oleh Balson dengan empat kategori pola asuh di atas, sulit untuk membuat perbandingan bagaimana jika pola asuh yang dilakukan oleh masyarakat Krajan secara merata dan berlangsung dalam tempo lama dapat dikategorikan menjadi salah satu dari kategori yang ada. Secara logika, empat kategori yang disodorkan oleh Balson hanya berlaku secara umum dan tidak terikat suatu adat yang berlaku di masyarakat, tidak menyangkut pautkan dengan keadaan lingkungan yang mempengaruhi pola dan bahkan mungkin berlaku pada saat tertentu. Apalagi dengan tidak disampaikannya keterikatan waktu tersebut tidak menjadikan bukti empiris diluar studi sosial yang bermanfaat bagi kerangka berfikir masyarakat di kawasan tertentu.

Ketika dianggap bahwa konseptualisasi kategori atas ketiga aspek pokok muncul dalam fase yang dinamis dan terpisah, maka model pola asuh yang telah digambarkan oleh balson hanya bisa sebagai pendamping dan pembanding atas realita yang ada.

Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan antara jumlah pelaku dan hubungan dengan kebiasaan lingkungan dalam menjaga pemeliharaan perilaku para keturunan Tengger di dusun Krajan, lebih lanjut penelitian ini menjabarkan bahwa pola perilaku asuh yang terjadi berlaku secara statis layaknya yang diungkapkan oleh para informan sekunder, hasil yang sama dan merata merupakan bukti konkrit atas pola yang terjadi disana.

Jika kita melihat adanya dua kategori utama yakni antara demokratis, otoriter dan cuek/penelantar, maka akan terjadi kerancuan jika dibandingkan dengan hasil temuan dalam penelitian ini, para keluarga tidak membedakan aspek pengsuhan pada waktu-waktu tertentu, malainkan sudah digambarkan dan direncanakan dengan matang, didukung dengan kemujaraban hasil yang terlihat oleh orang tua mereka zaman dahulu. Oleh karena itu perlunya adanya pengesimpulan atas pola yang terkhusus terjadi secara statis oleh masyarakat dusun Krajan.



Mari kita fokuskan pembahasan, standar sukses bagi anak yang diharapkan oleh orang tua tidak berbanding terbalik dengan perlakuannya terhadap anak, pemenuhan fasilitas yang diberikan semata mendukung keinginan anak, kategori pemenuhan kebutuhan berupa pembagian hak keluarga selalu menjadi aspek utama dan mengharuskan para anak menjadi pengelola utama atas hak yang dibagikan (contoh: kebun) keharusan yang tergambar dalam kehidupan masyarakat gunung (petani) bisa merupakan hal yang benar-benar wajib meskipun tidak tertulis dalam peraturan adat, kebebasan para putra daerah untuk meningkatkan kemampuan diri tidak terbatas pada adat secara jelas, namun ada batas-batas khusus yang menjadi pedoman (kalau tidak dilakukan maka akan muncul hal yang tidak diinginkan), prosesi keagamaan yang dijalankan dalam kehidupan keseharian sangat terbatas pada bagaimana anak mengambil jalan belajar (tidak ditetapkan bahwa orangtua menjadi agen utama yang melakukan pengajaran), pencontohan atas bagaimana seorang anak melakukan bentuk penghargaan yang sama terhadap orang yang dikeanal selalu menjadi aspek pokok yang sebenarnya diniatkan oleh para orang tua agar dilakukan juga oleh sang anak, dan bagaimana orang tua memberikan wejangan secara bijak terhadap para anak sehingga mereka mampu meresapi dan mengerti atas sebab akibat hal tersebut (menghargai orang lain, nilai-nilai kejujuran, menghargai pemberian dan lainnya)

Secara umum, penelitian terdahulu hanya bisa menjadi pendamping dalam menamakan hal-hal diatas sebagai suatu simpulan, namun diperlukan suatu kerangka yang dapat menjangkau hal-hal diatas, mengaca bahwa perlakuan tersebut mendapatkan dukungan luas dan merata dikalangan masyarakat dusun Krajan.

Terdapat kemiripan pola atas hal-hal diatas terhadap pola demokratis, otoriter dan penelantar, namun karena berlakunya secara statis dan mengakar, maka bisa kita ajukan terdapat suatu sistem pola baru yang perlu diperkenalkan untuk menjangkau kesemua sikap tersebut, sejenis perlakuan bebas, mengikat, terpaksa, menginovasi dan terbimbing. Mirip semacam pengayoman yang teratur dan terkadang mengindikasikan suatu paksaan secara tidak langsung demi suatu hal kemaslahatan bersama.

Usaha berikut dapat menjadi pelajaran penting untuk diambil sebagai usaha dimasa depan dalam rangka mencari model atas pola asuh statis yang terjadi di masyarakat terkhususkan seperti masyarakat dusun Krajan desa Argosasi Lumajang sebagai warga asli suku Tengger, yakni: (1) persiapan

kemandirin ekonomi bagi putra keturunan Tengger, adanya pembagian lahan menjadi kunci yang dipandang harus dilakukan oleh keturunannya untuk diolah, dikelola secara pribadi dan menghalangi adanya prospek kedepan dalam rangka inovasi kehidupan menjangkau pilihan jalan sukses yang lain seperti mendapatkan pendidikan tingkat tinggi, pekerjaan yang beragam dan pemenuhan pengembangan kegiatan kemodernan.

(2) Pengajaran keagamaan, agama tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan masyarakat biasanya terjadi *acuh-tak acuh* melihat masyarakat lain tidak mengamalkan prosesi keagamaan bagaimana mestinya, para keturunan yang diharapkan mampu menjangkau pendidikan agama yang mapan hanya didukung untuk belajar disekolah yang menyediakan pendidikan keagamaan tersebut tanpa didukung oleh pembiasaan keagamaan dilingkungan keluarga, hal ini barangkali menjadi aspek bebas namun tidak terpeliharanya kebiasaan penekanan pengibadatan tersebut, memberikan celah terjadinya kemalasan dan pergeseran titik kepercayaan sehingga menyurutkan untuk dijadikan pegangan hidup sehari-hari (tidak menjadi aspek utama dalam hidup),

(3) Pembelajaran budi pekerti, layaknya masyarakat utama tidak memiliki standard keharusan dalam melakukan sosialisasi bagaimana menekankan suatu hal baik kepada orang disekitarnya (konteks ini adalah anak turun), hal-hal tersebut dicontohkan melalui proses sosial dan dipastikan menjadi pelajaran yang dapat secara sendiri dirasakan oleh orang lain. Perlunya penekanan pada beberapa aspek sangatlah penting, mengingat banyaknya masyarakat yang kurang peka terhadap kesadaran hal tersebut, juga apabila didukung oleh keterbatasan kemampuan untuk tanggap, juga kemungkinan merasukinya sikap pengabaian terhadap nilai-nilai tersebut.

Ketiga aspek tersebut harus memadai dalam memandu perencanaan agar menghasilkan kestatisan yang nyata dan terbukti secara empiris. Misalnya dengan menggunakan kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai batas maksimal dari batas minimal pemberian efek yang dapat diterima, hingga kestabilan dan kemaslahatan yang diinginkan bersama baik dari sisi keluarga maupun sosial dapat diwujudkan.



## G. Kesimpulan

Penelitian ini telah menghasilkan bentuk pola yang layak untuk dinamakan pola baru yang bersifat statis, mengakar dan bersangkut paut dengan berbagai aspek adat, membuatnya tidak bisa dimasukkan dalam kategori-kategori pola asuh yang telah ditunjukkan sebelumnya (empat kategori umum), sehingga adanya hal ini bisa menjadi pedoman dalam rangka modal penelitian selanjutnya. Dengan lokasi dan subjek penelitian yang berbeda, akan melahirkan data yang mendukung adanya keunikan-keunikan lain yang belum ter-cover sebelumnya dalam teori-teori yang ada.

Dengan meneliti masyarakat yang melakukan hal pola asuh serupa, strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang sama bisa dilakukan dengan hal serupa pula apabila menghendaki jalan adat yang sama. Terlebih hasil penelitian ini telah memadukan antar ketiga aspek pokok yang layak untuk diteliti sebagai aspek yang tidak terelakkan dari kebutuhan dimasyarakat.

## Daftar Pustaka

- Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 71
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001). hlm. 58
- E. Sunarti, *Mengasuh dengan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004). hlm. 93
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka pelajar, 1996). hlm.110.
- Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 52.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.108.
- M.I Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung :alfabeta, 1994). hlm. 81-113